

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu minoritas merupakan fenomena yang selalu mewarnai interaksi manusia di masyarakat. Louis Wirth (dalam Liliweri, 2018:231) mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kumpulan orang yang memiliki karakteristik fisik atau budaya yang berbeda dari masyarakat tempat mereka tinggal dan merasa dirinya diperlakukan berbeda dan tidak setara oleh masyarakat setempat sehingga menganggap dirinya sebagai objek diskriminatif kolektif.

Cara pandang diskriminatif terhadap minoritas di Indonesia disebabkan oleh dominasi dari golongan mayoritas di dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Golongan mayoritas memosisikan golongan minoritas sebagai yang *liyan*. Dengan demikian, cara pandang diskriminatif selalu direproduksi secara kultural dan struktural dalam konteks Indonesia melalui beberapa isu. Salah satunya adalah isu perbedaan identitas gender non-biner yang dipandang sebagai minoritas di Indonesia dan terus menerus direproduksi oleh media *online*.

Walaupun hidup berdampingan, permasalahan yang melibatkan isu minoritas di Indonesia masih sering terjadi. Arus Pelangi, sebuah organisasi non-profit yang berfokus pada advokasi hak-hak individu dan komunitas yang tertindas di Indonesia. Organisasi ini juga memperjuangkan keadilan bagi kaum LGBT di Indonesia. Pada tahun 2013, Arus Pelangi menerbitkan hasil penelitian mereka yang berjudul “MENGUAK STIGMA, KEKERASAN & DISKRIMINASI PADA LGBT DI INDONESIA STUDI KASUS DI JAKARTA, YOGYAKARTA DAN MAKASSAR” (Laazulva, 2013). Pada penelitian tersebut, terungkap bahwa 299 dari 335 kaum LGBT yang menjadi responden mereka pernah mengalami

kekerasan. Dalam penelitian tersebut, kekerasan dikategorikan menjadi 5 kategori, diantaranya adalah kekerasan psikis (265 orang), fisik (155 orang), ekonomi (88 orang), seksual (151 orang) dan budaya (212 orang). Penelitian ini dilakukan di daerah DKI Jakarta, DIY dan Makassar.

Hasil temuan yang diteliti oleh Arus Pelangi menjadi contoh nyata bahwa masyarakat Indonesia masih belum bisa menerima dan hidup berdampingan dengan kaum minoritas sebagaimana semestinya. Mereka memperlakukan kaum-kaum minoritas secara tidak adil dan memandang mereka sebagai kaum yang harus dimusnahkan. Permasalahan-permasalahan yang seperti inilah yang seharusnya diberikan porsi lebih oleh media.

Terkait dengan problematika tersebut, media massa selalu disebut sebagai salah satu institusi yang seharusnya memberikan ruang emansipasi bagi kelompok minoritas. Hal tersebut bisa dilakukan oleh media karena media memiliki fungsi sebagai penyalur dan tempat aspirasi dari masyarakat itu sendiri berdasarkan UU pers no.40 tahun 1999. Media bisa mendengarkan suara-suara dari kaum yang terpinggirkan karena mereka harus bersifat netral dan harus memberikan porsi pemberitaan yang sama tanpa memandang kepentingan orang secara khusus. Selain itu, media juga sudah diberikan aturan-aturan dasar untuk memberitakan kaum-kaum minoritas, mengingat isu ini masih sensitif untuk dibahas di Indonesia dan hal tersebut juga sudah dihimbau oleh AJI karena melihat banyaknya media yang melanggar P3SPS ketika memberitakan tentang kaum minoritas seperti LGBT. (Independen, Aliansi Jurnalis, 2016)

Aturan lain yang menyebut media memiliki peran dalam melindungi kelompok minoritas diantaranya: pertama, Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*) pengawas perilaku publik dan penguasa. Berdasarkan UU pers tersebut, media massa

juga diharuskan untuk memberikan informasi yang mendidik kepada masyarakat. Artinya informasi yang diberikan harus memiliki sifat yang positif dan berisi pengetahuan yang bermanfaat.

Kedua, media juga harus memberikan informasi yang netral tanpa memihak salah satu sisi atau memojokan salah satu sisi dalam pemberitaannya. Undang-undang Pers Nomor 40 Tahun 1999, pasal 6 mengamanatkan pers nasional melaksanakan peranan memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.

Ketiga, Pada KEJ Pasal 1 juga dijelaskan bahwa, “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.” Sedangkan pada Pasal 8: “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.”

Selain itu, Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) 2012, Bab XI pasal 15 ayat 1, mengamatkan tentang perlindungan kepala orang dan kelompok masyarakat tertentu, termasuk di dalamnya, “Orang atau kelompok dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu.” Pada ayat 2 mengatur lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan atau menyajikan program yang menertawakan, menghina atau merendahkan kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya orang atau kelompok dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu.

NUJ (*National Union Journalist*) telah membuat pedoman yang berisikan tentang etika pemberitaan tentang kaum LGBT. Dalam salah satu poin yang ada dalam pedoman tersebut, juga membahas tentang pemberitaan terhadap transgender. Poin tersebut menjelaskan bahwa transgender merupakan seseorang yang saat ini memiliki gender yang berbeda ketika saat mereka lahir, baik yang menjalani operasi pergantian kelamin maupun tidak.

Penelitian ini sendiri berfokus pada problematika pemberitaan media pada isu terkait identitas seksual minoritas di Indonesia, dengan berfokus pada sebuah kasus tentang pemberitaan atlet berpindah identitas seksual, Aprilia merupakan seorang atlet yang berpindah identitas gender atau seksual dan sekarang dikenal dengan nama Aprilia Perkasa Manganang. Dirinya merupakan mantan atlet voli nasional. Pada saat berkarir di dunia bola voli, dirinya dikenal dengan nama Aprilia S. Manganang dan bertanding dalam cabang olahraga bola voli putri. selama berkarir pada cabang olahraga tersebut, dirinya banyak diprotes oleh karena perawakannya yang lebih mirip dengan seorang pria.

Aprilia Manganang Diam-diam Sudah Punya Pacar Wanita, Disebut Kemungkinan Segera Menikah, Siapa Dia?

Rabu, 10 Maret 2021 21:25

Editor: [Hendri Gasmulyadi](#)



Gambar 1.1 Berita mengenai Aprilia yang membahas kehidupan pribadi

Di atas merupakan salah satu contoh berita yang dipublikasikan oleh tribunnews.com yang memberitakan tentang Aprilio Manganang yang memiliki seorang kekasih baru. Namun, *headline* yang digunakan yaitu “punya pacar wanita” seolah terlalu berlebihan untuk memanfaatkan momentum ketika Aprilio Manganang sudah diresmikan sebagai seorang pria. Selain itu, pemberitaan yang menjurus kepada kehidupan pribadi seseorang juga bisa dinilai tidak etis yang tidak sesuai dengan KEJ.

Saksi Ahli: Aprilia Punya Penis dan Tak Pernah Haid

CNN Indonesia

Jumat, 19 Mar 2021 10:27 WIB

Bagikan :  



Aprilia Manganang dipastikan saksi ahli sebagai laki-laki. (AFP/ROSLAN RAHMAN)

Saksi A

Jakarta, CNN Indonesia -- Saksi ahli perubahan identitas **Aprilia Manganang**, Kol. dr. Guntoro, menyatakan Aprilia sebagai laki-laki karena memiliki penis dan tidak pernah haid atau menstruasi.



Gambar 1.2 Berita mengenai Aprilia yang menuliskan headline dengan kata-kata vulgar

Artikel berita di atas merupakan salah satu contoh artikel yang bermasalah. Hal ini ditunjukkan melalui pemilihan kata untuk *headline* yang bisa dibilang terlalu vulgar. Walaupun kutipan tersebut diambil dari saksi ahli yang memiliki latar belakang dalam dunia kesehatan, seharusnya penulis berita tersebut bisa menggunakan kata-kata yang lebih ‘sopan’.

Pengakuan Guru SMA Aprilia Manganang, Sudah Punya Pacar Wanita dan Kemungkinan Segera Menikah

Rabu, 10 Maret 2021 15:20

Penulis: [Arthur Rompis](#) | Editor: [Finneke Wolajan](#)



Foto Nouvi Karamoy dan mantan muridnya Aprilia Manganang.

Gambar 1.3 Berita mengenai Aprilia yang membahas kehidupan pribadi

Sama seperti artikel yang diatas, pemberitaan ini terlalu memanfaatkan momentum dimana Aprilio Manganang sedang dalam masa sidang pergantian jenis kelamin dan pada artikel ini, seseorang yang bisa dikatakan tidak ada kaitannya sama sekali dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh Aprilio turut dimintai pendapat. Walaupun disebutkan jika Aprilio pernah menghubungi narasumber tersebut, namun hal tersebut tidak memiliki peran yang penting.

Saat berkiprah di lapangan voli, Aprilia bukan tanpa kontroversi. Ia sempat diprotes karena jenis kelaminnya ketika bertanding di SEA Games 2015. Kala itu, kontingen Filipina meminta penyelenggara [SEA Games](#) untuk memeriksa Aprilia. Tim Filipina meminta agar Aprilian menjalani tes gender.

Gambar 1.4 Berita mengenai Aprilia yang diprotes oleh lawan karena keadaan fisiknya

Roger Gorayeb, pelatih tim voli Filipina saat itu, menolak keberadaan Aprilia. Menurut dia, penampilan dan kekuatan fisik tidak wajar untuk ukuran pevoli putri. "Dia sangat kuat, itu seperti menempatkan laki-laki di kompetisi wanita," kata Roger Gorayeb pada 9 Juni 2015 lalu, dilansir oleh *Inquirer*.

Gambar 1.5 Berita mengenai Aprilia yang diprotes oleh lawan karena keadaan fisiknya

Pasalnya, sebelum ini, Aprilia banyak diprotes, dinilai bukan perempuan, karena memiliki fisik yang terlihat seperti laki-laki.

Tak jarang para tim voli putri lawan sering kali memprotes ketika Aprilia tampil.

Perihal ini, PP PBVSI pun memberikan penjelasan mengapa awalnya Aprilia diklaim sebagai perempuan.

Baca juga: [Kisah Hidup Perjuangan Masa Kecil Aprilia Manganang...](#)

Ketua Bidang Kompetisi dan Pertandingan PP PBVSI, Hanny S Surkatty, mengatakan, dokumen-dokumen dan tes medis terdahulu merupakan faktor yang membuat mereka yakin bahwa Aprilia adalah perempuan.

"Sebelum ini, kami menempatkan Aprilia sebagai putri karena berdasarkan dokumen-dokumen negara, seperti KTP, Kartu Keluarga, paspor," kata Hanny saat jumpa pers virtual yang juga dihadiri KOMPAS.com, Kamis (11/3/2021) sore WIB.

"Pada waktu SEA Games 2015 di Singapura, timnas voli putri diprotes tim Filipina sehingga diputuskan bahwa dari komite medis SEA Games memeriksa keabsahan soal jenis kelamin Aprilia," tuturnya.

"Setelah diperiksa tim dokter di sana, yang mana KONI menemani kala proses itu, hasilnya Aprilia dapat bermain sebagai putri," ucapnya.

"Jadi, berdasarkan hal-hal tersebut, kami yakin April itu putri," kata Hanny.

Gambar 1.6 Berita mengenai Aprilia yang diprotes oleh lawan karena keadaan fisiknya

Melansir dari artikel yang diterbitkan oleh [sport.tempo.co](#). dan [Kompas.com](#) Pada tahun 2015 Aprilio pernah mendapatkan protes yang dilayangkan oleh pelatih timnas bola voli putri Filipina pada ajang SEA GAMES karena merasa bahwa Aprilio bukan seorang perempuan melainkan seorang pria. Pelatih timnas bola voli Filipina menilai kekuatan yang dimiliki oleh Aprilio saat itu tidak wajar untuk seorang atlet perempuan.

Paparan tentang aturan dan etika media dalam memberitakan kelompok minoritas gender menjadi titik tolak permasalahan penelitian ini. Peneliti melihat media massa di Indonesia memiliki banyak permasalahan dalam memberitakan tentang isu minoritas gender. Banyak media *online* yang memberitakan seseorang dengan isu identitas seksual dengan menggunakan kata-kata atau sudut pandang yang kurang pantas untuk diberitakan. Walaupun tidak ada pedoman secara khusus dalam pemberitaan LGBT dan pemerintah juga tidak mengakui keberadaan LGBT, namun hal tersebut sudah dijelaskan secara umum dalam KEJ dan P3SPS serta bisa mencari referensi terkait seperti pedoman yang diterbitkan oleh NUJ.

Karena tidak adanya pedoman yang jelas dalam pemberitaan LGBT di Indonesia, membuat media online memberitakan kaum LGBT ini terkesan sembarangan dan tidak memikirkan perasaan atau kepentingan yang dimiliki oleh kaum LGBT tersebut. Contohnya seperti penggunaan *headline* berita yang terlalu vulgar atau *clickbait* yang lebih menarik untuk dibaca oleh masyarakat, penulisan berita yang membahas kehidupan pribadi seorang transgender yang berada dalam ranah privasi orang tersebut. Selain itu, mayoritas dari media online di Indonesia masih menggambarkan seseorang dengan isu minoritas seksual dengan gambaran yang negatif, padahal sebagai media sudah seharusnya bersikap netral dan memframing secara setara terhadap seseorang yang memiliki kelainan dengan orang-orang normal lainnya.

Hal tersebutlah yang membuat pandangan masyarakat terhadap Aprilio sama dengan orang-orang transgender yang memiliki keinginan atas kesadaran diri sendiri untuk berganti identitas gender. Padahal Aprilio memiliki kelainan pada kelaminnya dan dirinya tidak mengetahuinya sampai hal tersebut banyak dipermasalahkan oleh lawan-lawannya dalam pertandingan bola voli.

Menurut Kosicki, framing merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mengolah berita. Rutinitas pembentukan berita sering dikaitkan dengan alat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan menginterpretasikan peristiwa (Pan dan Kosicki, 1993). Dalam ranah komunikasi, untuk melihat prosedur-prosedur atau konsep-konsep yang terkait dengan membangun fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti dan lebih berkepanjangan untuk mengarahkan pikiran dan memahami peristiwa dengan cara yang sesuai dengan preferensi media.

Walaupun demikian sudah diatur dengan jelas mengenai pemberitaan yang berisi tentang kaum minoritas, realitanya masih banyak media yang menggunakan kata-kata yang kurang pantas untuk menggambarkan kaum tersebut. Bahkan masih ada beberapa media yang secara terang-terangan menggambarkan kaum minoritas tersebut dengan kata-kata yang negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan pembingkai berita atau *framing* yang dilakukan oleh media tersebut.

Pemberitaan konflik mayoritas dan minoritas tidak hanya terjadi di media sosial, tetapi juga terpantau di dunia olahraga. Dalam pertandingan olahraga terdapat berbagai kategori dan klasifikasi khusus yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan peserta. Penempatan kategori dimaksudkan untuk mengkategorikan berdasarkan kemampuan, kondisi fisik, umur, jenis kelamin atau status atlet yang mengikuti suatu event yang berhubungan dengan olahraga.

Namun, sifat binerisme pada pengelompokan kategori olahraga menunjukkan bahwa bidang olahraga secara umum belum memasukkan keragaman gender yang ada di dunia, tidak hanya laki-laki dan perempuan. Tidak terkecuali aturan umum dalam olahraga, klasifikasi gender adalah hal yang umum dalam olahraga karena adanya perbedaan fisik, namun kondisi

ini menimbulkan pertanyaan tentang keikutsertaan atlet transgender dalam kompetisi. Hingga saat ini, beberapa atlet transgender mendapat penghargaan di cabang olahraga masing-masing. Selama periode ini, mereka berjuang dalam kategori gender yang diasosiasikan dengan mereka saat itu.

Aprilio memiliki kelainan pada kelaminnya yang disebut *hipospadia*. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention*, Hipospadia adalah gangguan selama lahir pada anak laki-laki yang memiliki uretra yang tidak berada di tempat yang tidak semestinya. Pada anak laki-laki yang memiliki hipospadia, saluran kemih mereka berkembang secara abnormal selama masa kehamilan yang berlangsung dari minggu ke 8-14. Pembukaan yang tidak normal dapat terbentuk di mana saja, mulai dari bagian bawah penis hingga skrotum. (Prevention, Centers for Disease Control and, n.d.)

Setelah melalui beberapa tahapan operasi dan melaksanakan sidang, Aprilio resmi dinyatakan sebagai seorang pria dan merubah Namanya dari Aprilia S. Manganang menjadi Aprilio Perkasa Manganang. Perubahan kelamin dan nama ini tidak mempengaruhi torehan prestasi yang telah didapatkan Aprilio selama menjadi atlet bola voli putri.

Setelah perjalanan karir Aprilio banyak disoroti berbagai media hingga puncaknya ketika dirinya resmi menjadi seorang pria, banyak media-media yang memberikan stigma negatif secara tidak langsung kepada dirinya melalui berita yang dipublikasikan. Jika mengacu pada UU Pers, KEJ dan P3SPS, media sebisa mungkin bersifat netral, memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan porsi pemberitaan yang seimbang kepada siapapun tanpa melihat suku, agama, ras, gender dan lainnya.

Penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang framing media online terhadap Aprilio yang berpindah identitas gender berdasarkan penelitian yang ditemukan tentang kehidupan seorang

transgender di Indonesia yang ternyata mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dari masyarakat Indonesia serta temuan berupa artikel-artikel yang ternyata melanggar KEJ, P3SPS dan pedoman peliputan LGBT dari NUJ. Selain itu, framing yang dilakukan oleh media online di Indonesia bisa memberikan dampak langsung terhadap Aprilio itu sendiri maupun masyarakat yang membaca artikel-artikel tersebut yang menilai Aprilio sesuai dengan narasi yang mereka baca.

1.2 Rumusan Masalah

Ternyata masih banyak masyarakat dan media, terutama komunitas olahraga yang memunculkan stigma negatif tentang keberadaan atlet transgender yang mengikuti kompetisi olahraga dalam kualifikasi gender tertentu. Media juga seringkali menyoroti perubahan gender yang dialami oleh atlet-atlet transgender daripada bagaimana proses atlet tersebut untuk meraih prestasi tersebut, sedangkan sebuah media harus bersikap netral dan memberikan porsi pemberitaan yang seimbang bagi siapapun tanpa melihat gender seseorang.

Sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembingkai berita (*news framing*) yang dilakukan oleh media terhadap atlet Aprilio Manganang?
2. Bagaimana bingkai tersebut menyiratkan pelanggaran etika pemberitaan yang dipraktikkan oleh media terhadap Aprilio Manganang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pembingkai berita (*news framing*) yang dilakukan oleh media massa terhadap atlet interseks.
2. Mengidentifikasi pelanggaran etika jurnalistik untuk pemberitaan kaum minoritas seksual.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang bagaimana sebuah media massa memberikan sudut pandang dan cara membingkai berita yang mereka terbitkan kepada masyarakat serta etika pemberitaan yang seharusnya dilakukan oleh media. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk membantu media lainnya menjadi sebuah acuan dalam membingkai sebuah berita, khususnya yang berkaitan dengan atlet-atlet transgender.

1.4.2. Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pada kajian Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang jurnalistik yang berhubungan dengan bidang pembingkai berita (*news framing*). Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu insan jurnalistik dan juga masyarakat untuk memahami pembingkaiian berita (*news framing*) dan etika pemberitaan yang seharusnya dilakukan oleh media massa terhadap kaum minoritas seperti atlet transgender sehingga bisa lebih menerima dan memahami keadaan kaum-kaum minoritas.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara berpikir yang menggambarkan cara peneliti untuk berpikir tentang fakta sosial dan cara peneliti berinteraksi dengan ilmu pengetahuan atau teori. (Juliansyah, 2011: 32). Penelitian ini menggunakan paradigma yang bersifat interpretif. Pendekatan interpretatif adalah sistem sosial yang menggunakan pengamatan langsung untuk menafsirkan perilaku. (Neuman, 1997: 68). Interpretif menyatakan bahwa konteks sosial mengandung banyak sekali ambiguitas. Tindakan dan pernyataan dapat memiliki banyak arti dan ditafsirkan dalam banyak cara. (Neuman, 1997). Paradigma ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku dan bahwa setiap gejala atau peristiwa dapat memiliki makna yang berbeda.

1.5.2 State of The Art

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Teori	Hasil Penelitian
1	Perspektif Media Massa Terhadap Atlet Transgender di Dunia Olahraga: Analisis Framing pada Pemberitaan New York Post	Hanifan Ma'ruf Haresti Asysy Amrihani	2022	Analisis Framing Pan dan Kosicki	New York Post mengidentifikasi atlet transgender sebagai ancaman serius bagi atlet lainnya. Namun dalam kasus ini, jelas bahwa atlet transgender dari dunia olahraga terorganisir telah diberikan izin untuk berkompetisi tanpa mengubah jenis kelamin mereka dari sebelumnya. Namun, selama mereka telah memenuhi kriteria dan mematuhi peraturan, mereka memiliki hak untuk berkompetisi melawan atlet dengan gender normal.

2	<p>Isu LGBT dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entmant pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait Isu LGBT di Indonesia pada Republika.co.id dan Okezone.com)</p>	<p>Muhammad Ghifari Putra Kharisma Nasionalita, S.Sos., M.A.</p>	2016	<p>Analisis Framing Robert Entmant</p>	<p>Portal berita online republika.co.id lebih banyak berfokus pada problematika kelompok pendukung dan komunitas kaum LGBT di kampus, dengan cara yang menonjolkan aspek informasinya yang menunjukkan bahwa SGRC-UI mendukung komunitas LGBT untuk masuk ke dalam masyarakat. Sementara portal berita online okezone.com, lebih banyak yang mengarah pada permasalahan resmi atau tidaknya kelompok studi dalam mengatur aktivitas yang lebih banyak berfokus pada pemilihan narasumber</p>
---	--	--	------	--	--

					yang mengangkat problematika pada kelompok studi yang tidak memiliki izin dari kampus.
3	Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co	Murti Ali lingga Hamdani M. Syam	2018	Analisis Framing Robert Entmant Teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckman)	Temuan penelitian ini termasuk bahwa setiap kegiatan yang berhubungan dengan LGBT di Indonesia perlu diumumkan dan segera diberlakukan, menurut media Republika.co.id. Dalam media Tempo.co, terungkap bahwa para penulis menyatakan bahwa keberadaan komunitas LGBT tidak memerlukan klarifikasi lebih lanjut dan tidak perlu ada kegiatan yang perlu diverifikasi atau ditunda. Alasannya

					adalah karena fakta-fakta yang ada merupakan bagian dari hukum hak asasi manusia (HAM).
4	Sudut Pandang Media Online Kompas.com dalam Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Indonesia	Reka Faturachman Dewi Anggrayni Muhammad Fahri	2021	Analisis Framing Pan dan Kosicki	Temuan utama penelitian ini adalah Kompas.com melihat HAM bukan alasan yang tepat untuk menormalisasi LGBT di Indonesia.
5	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Reynhard Sinaga pada Portal Daring BBC.co.uk dan Tempo.co	Irnis Nur Aini Jupriono Lukman Hakim	2023	Analisis Framing Pan dan Kosicki	Tempo.co menginformasikan secara rinci perihal latar belakang keluarga Reynhard Sinaga tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh BBC.co.uk. Framing yang ditunjukkan oleh Tempo.co terhadap Reynhard Sinaga adalah

					dirinya merupakan seorang WNI yang berada dan dia merupakan alumni dari Universitas Indonesia, namun tidak membahas korban. Sementara, BBC.co.uk menggambarkan Reynhard sebagai seorang yang jahat dan membuat narasi tentang korban sebagai sosok yang sangat menderita.
--	--	--	--	--	---

Bisa disimpulkan bahwa dari lima penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu melakukan analisis framing pemberitaan LGBT di media online, namun memiliki objek penelitian yang berbeda-beda. Ada beberapa penelitian yang menggunakan model framing yang berbeda, tetapi juga ada penelitian yang menggunakan model framing yang sama dengan penelitian ini. Hal ini tentunya bisa menjadi referensi yang bisa membantu dalam pengerjaan penelitian ini. Walaupun secara garis besar objek penelitian ini masih dalam ranah LGBT, namun penelitian ini lebih terfokus pada atlet dengan status gender interseks.

1.5.3. Analisis Framing

Menurut Kosicki, framing merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mengolah berita. Rutinitas pembentukan berita sering dikaitkan dengan alat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan menginterpretasikan peristiwa. (Pan dan Kosicki, 1993)

Penelitian ini menggunakan framing model milik Pan dan Kosicki yang melihat teks berita media dalam 4 dimensi struktural, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Struktur sintaksis berkaitan dengan cara suatu peristiwa atau fenomena diatur dalam sebuah narasi. Biasanya, cara membingkai kebenaran dapat diamati melalui struktur informasi berita mulai dari judul, lead, isi berita, dan penutup. Struktur skrip menunjukkan cara penyusunan naskah penulis berita. Struktur ini memudahkan pengamatan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa sebelumnya (Pan dan Kosicki, 1993). Biasanya, struktur naskah terlihat melalui struktur *5W+1H* (*What, Who, When, Where, Why and How*) dalam laporan berita yang khas.

Struktur tematik, yaitu pandangan jurnalis terhadap kejadian yang dinyatakan sebagai proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk keseluruhan teks. Struktur tematik berkaitan dengan cara fakta-fakta dituliskan dalam sebuah narasi. Struktur retorik berkaitan dengan cara jurnalis memilih kata atau frasa yang memiliki makna tertentu. Wartawan menggunakan strategi retorik untuk membuat narasi, meningkatkan perhatian audiens di satu sisi atau sisi lain dan meningkatkan citra narasi yang diinginkan.

1.5.4. Gender dan Identitas Seksual

Gender bukan merupakan sesuatu yang didapatkan sejak manusia lahir, juga bukan sesuatu yang dimiliki oleh manusia, melainkan sesuatu yang dilakukan oleh manusia. (West et al. 1987, dalam Sugihastuti & Saptiawan, 2007) Berbeda dengan kelamin atau *sex* yang bisa diartikan sebagai pengelompokan biologis yang berdasarkan perbedaan fisik, karakteristik dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan hasil praktik sosial dari sifat biologis manusia, yaitu sebuah konstruksi sosial yang memiliki aturan-aturan gender yang berdasarkan atas dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Bisa diartikan bahwa kelamin tak selamanya menjadi fokus utama dalam penentuan gender seseorang. (Fakih, 1996: 8) mengatakan bahwa gender adalah karakteristik yang umum dimiliki oleh orang-orang yang diklasifikasikan secara sosial dan budaya. Contohnya, seorang laki-laki dinilai sebagai seorang yang kuat, berpikir dengan rasional dan jantan. Sementara wanita digambarkan memiliki penampilan yang feminim dan memiliki sifat keibuan.

Namun pada kenyataannya, terdapat lebih dari 2 jenis gender yang ada di dunia. Walaupun demikian, tak semua negara termasuk Indonesia tidak mengakui keberadaan gender selain laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, mengamati seseorang yang bernama Aprilio Manganang yang memiliki kelainan pada kelaminnya yang membuat dirinya dinyatakan sebagai seorang perempuan sejak lahir. Namun, beberapa tahun yang lalu setelah banyaknya kontroversi yang menyoroti fisiknya yang seperti laki-laki. pada akhirnya dirinya dinyatakan sebagai seorang laki-laki sepenuhnya setelah tim dokter menyatakan bahwa dirinya memiliki kelainan yang disebut sebagai *hipospadia*.

Identitas seksual adalah sebuah representasi dan bukan refleksi dari keadaan yang melekat. (Barker, 2005). Gagasan serupa dikemukakan oleh Kristeva (dalam Barker, 2005), yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan identitas seksual seseorang harus sesuai dengan tatanan simbolik. Identitas seksual tidak dapat dipisahkan dari tindakan dan makna budaya simbolik karena identitas seksual adalah representasi daripada substansi. Identitas seksual paling sering dilihat sebagai identifikasi yang berkaitan dengan kemampuan untuk menentukan, secara objektif, apakah seseorang adalah laki-laki atau perempuan berdasarkan jenis alat kelamin yang mereka miliki.

Jenis kelamin ditentukan melalui genetik secara biologis. Gender, di sisi lain, mengacu pada konstruksi sosial maskulinitas dan feminitas dalam suatu budaya. Meskipun jenis kelamin diturunkan secara genetik dan bukan melalui komunikasi, gender dapat dianggap sebagai variabel budaya-sebagian besar karena budaya mengajarkan anak laki-laki dan perempuan memiliki sikap, kepercayaan, nilai, dan cara berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain yang berbeda. Dengan demikian, Anda bertindak seperti laki-laki atau perempuan sebagian karena apa yang diajarkan oleh budaya Anda tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus bertindak. Hal ini tentu saja tidak menyangkal bahwa perbedaan biologis juga berperan dalam perbedaan perilaku pria dan wanita. (Devito, 2016:53)

Namun, pada permasalahan ini, banyak media yang tidak bisa membedakan seseorang yang memiliki penyakit atau kelainan pada kelaminnya dengan seseorang yang memiliki keinginan untuk berganti kelamin atau sering sebagai seorang transgender. Masih banyak media yang menyamakan kedua hal tersebut karena hanya dilihat dari sisi perubahan kelamin yang terjadi.

1.5.5 Framing Model Pan dan Kosicki

Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
1. Sintaksis: Cara wartawan Menyusun fakta	Skema berita	Headline, lead berita, latar informasi, kutipan, sumber berita, pernyataan dan penutup.
2. Skrip: Cara wartawan menceritakan fakta dalam berita	Kelengkapan berita	5W + 1H
3. Tematik: Cara wartawan menulis fakta	<ol style="list-style-type: none">1. Detail2. Maksud dan hubungan antar kalimat3. Nominalisasi antar kalimat4. Koherensi5. Bentuk kalimat6. Kata ganti	Paradraf dan proposisi
4. Retoris : Cara wartawan menekankan fakta	<ol style="list-style-type: none">1. Leksikon2. Grafis3. Metafor4. Pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto dan grafik

Sumber: Alex Sobur, 2002

Gambar 1.7 Teknik analisis framing yang dipopulerkan oleh Pan dan Kosicki

Model kerangka dikembangkan dari model analisis wacana Teun van Dijk. Model framing ini menggunakan empat dimensi struktural teks berita sebagai alat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retoris. Model tersebut mengasumsikan jika setiap berita memiliki kerangka kerja yang bertindak sebagai pusat organisasi pemikiran. Framing adalah gagasan untuk menghubungkan elemen yang berbeda dalam sebuah teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat khusus) menjadi sebuah teks utuh.

1.6 Operasional Konsep

Operasional konsep merupakan bagian yang menjelaskan suatu konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan mengamati dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. (Noor, 2011:97) berdasarkan penjelasan sebelumnya, operasional konsep harus sejalan dengan dimensi (indikator) agar terbentuk sebuah kepaduan dalam penelitian yang dilakukan. Maka dari itu dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)

- a. *Headline*
- b. *lead* berita
- c. latar informasi
- d. kutipan
- e. sumber berita
- f. pernyataan
- g. penutup

2. Skrip (Cara wartawan menceritakan fakta dalam berita)

- a. Kelengkapan berita (*5W + 1H*)

3. Tematik (Cara wartawan menulis fakta)

- a. Paragraf
- b. Kalimat

4. Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)

- a. Kata

- b. Idiom
- c. Gambar
- d. Foto
- e. Grafik

5. Etika Pemberitaan

Berdasarkan pedoman peliputan LGBT yang diterbitkan oleh NUJ (*National Union of Journalist*), KEJ dan P3SPS, berikut beberapa etika pemberitaan yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini:

- a. Sebelum meliput tentang orang-orang dengan isu LGBT, penggunaan kata ‘gay’, ‘lesbian’, dan ‘biseksual’ harus sesuai dan relevan dengan narasi yang dituliskan. Orientasi seksual atau status gender seseorang hanya boleh digunakan jika relevan dengan narasi tersebut. Jika mengangkat artikel tentang kehidupan pribadi seseorang, hanya bisa dilakukan jika terkait dengan kepentingan publik dan tidak diperbolehkan untuk membuat narasi yang menimbulkan kebencian atau diskriminasi.
- b. Orang interseks terkadang masih dipandang sama dengan transgender, walaupun sebenarnya ada perbedaan yang jelas diantara kedua kelompok tersebut. Namun, kelompok interseks masih menerima diskriminasi karena status gendernya yang tidak biasa. Media diharapkan membuat narasi dengan menggunakan pendekatan yang sama sensitifnya.
- c. Media diharapkan lebih berhati-hati dalam penggunaan kata-kata “perubahan jenis kelamin”, “pra-operasi” dan “pasca operasi”. Jika diperlukan, penggunaan kata “transisi” akan terdengar lebih pantas.

- d. Penggunaan kata “gay”, “lesbian”, “transgender” atau “interseks” tidak boleh digunakan sebagai kata benda.
- e. KEJ Pasal 1 juga dijelaskan bahwa, “Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.”
- f. KEJ Pasal 8: “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.”
- g. P3SPS Bab XI pasal 15 ayat 1, mengamatkan tentang perlindungan kepala orang dan kelompok masyarakat tertentu, termasuk di dalamnya, “Orang atau kelompok dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu.”
- h. P3SPS Bab XI Pasal 15 ayat 2, mengatur lembaga penyiaran tidak boleh menyiarkan atau menyajikan program yang menertawakan, menghina atau merendahkan kelompok masyarakat, termasuk di dalamnya orang atau kelompok dengan orientasi seksual atau identitas gender tertentu.

1.7 Argumen Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa terdapat kesalahan yang dilakukan media dalam peliputan LGBT di Indonesia, seperti pemilihan kata untuk *headline* berita dan isi berita. Hal tersebut bisa terjadi karena tidak ada pedoman yang pasti terhadap peliputan LGBT di Indonesia. Hal ini menyebabkan framing yang dihasilkan dalam pemberitaan LGBT di Indonesia terkesan negatif.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing. Penelitian kualitatif adalah studi yang memiliki tujuan mengetahui karakteristik dari kasus yang sedang dipelajari, untuk melakukan ini, peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang subjek yang sedang diteliti, seperti perilaku, perasaan, tujuan, dan lain sebagainya (Moleong, 2008). Penelitian kualitatif adalah prosedur studi dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologinya yang menyelidiki karakteristik sosial dan karakteristik manusia. (Noor, 2011:32)

Menurut Kosicki, framing merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mengolah berita. Rutinitas pembentukan berita sering dikaitkan dengan alat kognitif yang digunakan untuk menyandikan informasi dan menginterpretasikan peristiwa (Pan dan Kosicki, 1993). Penelitian ini menggunakan framing model milik Pan dan Kosicki yang melihat teks berita media dalam 4 dimensi struktural, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian utama dari penelitian ini adalah artikel media online di Indonesia yang mengangkat topik tentang mantan atlet voli Indonesia, Aprilio Mangang yang pernah mengalami perubahan identitas kelamin karena kelainan yang dialaminya. Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan artikel yang dinilai melanggar atau tidak sesuai dengan KEJ dan P3SPS serta didukung juga dengan peraturan peliputan LGBTQ dari NUJ (*National Union Journalist*). Selain itu, pemilihan media yang menerbitkan berita tentang Aprilio berdasarkan citra dan kualitas berita yang sering ditampilkan.

Tribunnews.com dan sering menampilkan berita yang berisi *clickbait* dan sebagai media yang berfokus pada *fast journalism* yang mementingkan kuantitas daripada kualitas. Kedua hal tersebutlah yang menjadi alasan untuk memilih media-media tersebut.

1.8.3. Sumber Data

1.8.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan melalui subjek penelitian utama dalam penelitian ini. Data utama yang diperoleh dalam penelitian berasal dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan kepada masyarakat oleh media *online* di seluruh Indonesia.

1.8.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan selain dari subjek utama penelitian. Data sekunder bisa dikatakan sebagai informasi tambahan atau data pelengkap yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penelitian ilmiah yang sejenis sebagai data sekunder.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang diperoleh berasal dari artikel yang telah dipublikasikan oleh media-media online di Indonesia yang berjumlah 10 artikel. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga bisa membantu peneliti untuk menelusuri artikel-artikel yang telah dipublikasikan hingga beberapa tahun yang lalu bahkan lebih.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Miles dan Huberman, 1992) terdiri dari tiga tahap yang berbeda, yaitu reduksi data, penyajian data dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah prosedur yang terdiri dari pemilihan, mempersingkat, mengabstrak dan mengubah data yang terdapat di dalam catatan-catatan yang dikumpulkan di tempat. Tahap reduksi data akan terus berlanjut selama studi kualitatif ini. Kegiatan reduksi data adalah bagian dari prosedur analisis yang mengfokuskan mengarsipkan, mengklasifikasi, mengarahkan, mengurangi dan mengorganisir data dengan cara yang menghasilkan konklusi yang dapat diverifikasi.

Penyajian data adalah prosedur kedua yang terlibat dalam studi data kualitatif. Data yang dimaksud adalah sekumpulan angka-angka yang dapat memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan mengamati cara penyajian data, kita dapat mengerti tentang apa yang sedang terjadi dan bagaimana harus melakukan tindakan berikutnya untuk menganalisis atau mengambil tindakan atas dasar pemahaman yang didapatkan dari data yang disajikan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Hal ini dilakukan peneliti untuk mencari keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi yang ada dalam penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan akhir bisa saja tidak muncul hingga pengumpulan data berakhir. Hal ini bisa saja terjadi tergantung pada besarnya data yang didapatkan di tempat penelitian, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan dan kualitas peneliti.

1.9 Kriteria Kualitas Penelitian

Kredibilitas penelitian menuntut bahwa cara-cara yang dipilih untuk melakukan penelitian harus menjelaskan dengan baik dan dapat diandalkan. Cara mendapatkan data dan jumlah data harus bisa dipikirkan dan disesuaikan dengan pendekatan yang dipilih. Terlepas dari pertanyaan penelitian, observasi (dan metode lainnya) dapat menjadi substitusi atau melengkapi untuk wawancara, atau wawancara individu mungkin lebih baik daripada wawancara kelompok atau fokus. Jumlah orang yang menjawab atau mengamati secara sporadis tidak selalu menjadi tolok ukur untuk membuktikan studi yang sangat baik. Sebaliknya, ketika menilai kualitas, fokusnya harus menitikberatkan pada kedalaman, kekayaan, dan kesesuaian data, dan apakah, ketika dianalisis, data tersebut memberikan bukti yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian (Stenfors, Kajamaa, & Bennett, 2020).

- *Credibility*

Ada keselarasan di antara konsep, topik studi, pengumpulan data, analisis, dan hasil. Strategi untuk mendapatkan sampel, yaitu terkait dengan volume dan keragaman data, dan langkah-langkah analitis yang diambil, sesuai dengan struktur tersebut.

- *Dependability*

Informasi yang diberikan cukup banyak sehingga peneliti lainnya dapat mengikuti prosedur yang sama, meskipun mungkin saja menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

- *Confirmability*

Para peneliti menunjukkan bagaimana mereka menemukan penemuan mereka melalui deskripsi yang mendetail dan penggunaan kutipan.

- *Transferability*

Deskripsi terperinci tentang keadaan di mana penelitian itu dilakukan dan bagaimana hal ini menghasilkan temuan.

- *Reflexivity*

Deskripsi tentang bagaimana reflektivitas terakomodir dan mendukung penelitian.

1.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis framing teks berita media online di Indonesia dengan menggunakan satu model framing saja, yaitu framing model milik Pan dan Kosicki. Maka dari itu, hasil penelitian ini bisa saja berbeda dengan penelitian lainnya yang menggunakan framing model selain milik Pan dan Kosicki. Penelitian ini juga hanya berfokus pada pemberitaan media online saja, maka dari itu tidak bisa tidak bisa mengeksplorasi framing pemberitaan dari media yang lainnya seperti media cetak atau televisi.